

## MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERTANYA SISWA MELALUI MODEL PEMBELAJARAN BERBASIS MASALAH PADA POKOK BAHASAN INTI MASALAH EKONOMI

Rian Wijaya Putra,<sup>✉</sup> Joko Widodo

Jurusan Pendidikan Ekonomi, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

### Info Artikel

*Sejarah Artikel:*  
Diterima Agustus 2016  
Disetujui Agustus 2016  
Dipublikasikan  
Oktober 2016

*Keywords:*  
Marketing Strategy,  
Marketing Mix.

### Abstrak

Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh peneliti di kelas X3 SMA N 2 Kendal, menunjukkan bahwa kondisi pembelajaran pada mata pelajaran ekonomi belum dapat menarik minat dan keaktifan siswa. Hal ini diduga disebabkan oleh beberapa faktor. Salah satunya model pembelajaran konvensional seperti guru menerangkan materi pembelajaran dan siswa hanya mendengarkan penjelasan dari guru selanjutnya siswa diberi tugas rumah untuk dikerjakan. Hal ini membuat siswa menjadi pasif dalam proses pembelajaran. Indikator dari pasifnya siswa adalah terlihat bahwa dalam proses pembelajaran di kelas, masih banyak siswa yang enggan untuk bertanya, menjawab, maupun menanggapi pertanyaan guru. Siswa cenderung malas untuk menggali potensi diri mereka sehingga pembelajaran menjadi kurang optimal. Untuk mengatasi permasalahan tersebut perlu dilakukan penelitian tindakan kelas dengan menerapkan model pembelajaran yang menarik dan menyenangkan salah satunya yaitu dengan pembelajaran berbasis masalah. Tujuannya yaitu untuk mengetahui apakah dengan model pembelajaran berbasis masalah dapat meningkatkan kemampuan bertanya siswa kelas X3 SMA N 2 Kendal. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas X3 SMA N 2 Kendal. Penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan terdiri dari 2 siklus. Proses penelitian terdiri dari 4 langkah yaitu: 1) perencanaan, 2) pelaksanaan 3) observasi 4) refleksi. Jenis data yang diambil yaitu kemampuan bertanya siswa melalui teknik non tes yaitu mengamati aktivitas siswa selama proses pembelajaran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan bertanya siswa meningkat pada setiap siklusnya, terbukti dari hasil siklus I hanya 14 siswa atau sekitar 43,75% sedangkan pada siklus II meningkat menjadi 20 siswa atau sekitar 62,50%. Hal ini berarti hasil pada siklus II sudah mencapai indikator keberhasilan karena sudah lebih dari 60% siswa memiliki kemampuan bertanya dalam pelajaran ekonomi. Dari hasil penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran berbasis masalah dapat meningkatkan kemampuan bertanya siswa dalam pembelajaran di kelas.

### Abstract

*Based on observation made by researchers at the X3 SMA N 2 Kendal, showed that the learning conditions on economic subject have not been able to attract the interest and involvement of the student. It is thought to be caused by several factors. One of them conventional learning models such as the teacher explains the lessons and students just listen to the explanation of further teacher students are given homework to do. This makes students become passive in the learning process. Indicators of passive students are reluctant to ask, answer, or respond to teacher's question. Students tend to be lazy to explore their own potential so that learning becomes passive. To overcome these problems need to be done to implement the action research model of learning interesting and fun one of them is the problem-based learning. The goal is to determine whether the problem based learning model can improve the ability to ask graders X3 SMA N 2 Kendal. The subject were students of class X3 SMA N 2 Kendal. Classroom action research conducted consisted of two cycles. The research process consists of four steps: 1) planning, 2) the implementation 3) observation 4) reflection. The type of data captured is the ability to ask students through non-test technique of observing the activity of students during the learning process. The results showed that the ability to ask students increased at each cycle, it is evident from the results of the first cycle of only 14 students, or about 43.75%, while in the second cycle increased to 20 students, or about 62.50%. This means that the results of the second cycle has reached an indicator of success. From the above result it can be concluded that the problem-based learning can improve the ability to ask the students in the classroom.*

© 2016 Universitas Negeri Semarang

<sup>✉</sup> Alamat korespondensi:  
Gedung C6 Lantai 1 FE Unnes  
Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang, 50229  
E-mail: [itok\\_st@yahoo.co.id](mailto:itok_st@yahoo.co.id)

p-ISSN 2252-6544  
e-ISSN 2502-356X

## PENDAHULUAN

Kemampuan bertanya menjadi hal yang penting bagi siswa, karena bertanya berperan untuk menumbuhkan minat dan rasa ingin tahu murid terkait dengan materi yang dibahas. Kemampuan bertanya juga diperlukan untuk meningkatkan keterampilan berbahasa, menumbuhkan kreativitas dalam proses pembelajaran, serta untuk merefleksikan diri siswa agar terbiasa berpikir dengan kritis. Menurut Hosnan (2014:49) semakin terlatih dalam bertanya, maka rasa ingin tahu semakin dapat dikembangkan.

Menurut Penelitian Alfhan (2013) tentang kinerja guru ekonomi SMA negeri dan swasta di kabupaten Kendal, menunjukkan bahwa dalam pelaksanaan pembelajaran masih ada guru yang belum dapat mengkondusikan keadaan kelas, metode pembelajaran yang digunakan masih konvensional, penggunaan media pembelajaran seperti *power point*, dan alat peraga lainnya masih jarang. Selanjutnya dalam mengembangkan materi pembelajaran, tidak semua guru mengembangkan materi secara maksimal dengan alasan apabila terlalu luas dikhawatirkan siswa kurang menguasai apa yang menjadi inti dari materi yang disampaikan oleh guru. Selain itu juga dikarenakan kurangnya sumber belajar sebagai literatur dan referensi dalam pembelajaran. Sehingga proses pembelajaran menjadi kurang optimal dan membosankan bagi siswa. Begitu pentingnya hal tersebut, maka diperlukan model pembelajaran yang dapat menumbuhkan suasana pembelajaran di kelas yang menjadikan siswa lebih aktif dalam proses pembelajaran.

Model tersebut adalah model pembelajaran berbasis masalah. Model ini bercirikan penggunaan masalah kehidupan nyata sebagai sesuatu yang harus dipelajari siswa untuk melatih dan meningkatkan berpikir kritis, dan kreatif dalam pemecahan masalah. Sehingga siswa akan lebih memahami materi yang dibahas dengan memaparkan masalah nyata dalam pembelajaran. Model ini juga membantu siswa untuk memproses informasi yang sudah ada dalam benaknya dan menyusun pengetahuan mereka sendiri tentang keterkaitan antara materi dengan dunia sosial dan sekitarnya. Guru dapat

membantu proses pembelajaran ini dengan memberikan umpan balik kepada siswa untuk bekerjasama menemukan dan menerapkan ide-idenya dalam memecahkan suatu permasalahan.

Model pembelajaran berbasis masalah adalah model pembelajaran dengan pendekatan pembelajaran siswa pada masalah autentik sehingga siswa dapat menyusun pengetahuannya sendiri, menumbuhkembangkan keterampilan yang lebih tinggi dan inquiry. Memandirikan siswa dan meningkatkan kepercayaan diri sendiri (Ibrahim dan Nur, 2000:2 dalam Rusman 2012:241).

Menurut Hosnan (2014:299) Tujuan utama PBL bukanlah penyampaian sejumlah besar pengetahuan kepada peserta didik, melainkan pada pengembangan kemampuan berfikir kritis dan kemampuan pemecahan masalah dan sekaligus mengembangkan kemampuan peserta didik untuk secara aktif membangun pengetahuan sendiri. PBL juga dimaksudkan untuk mengembangkan kemandirian belajar dan keterampilan sosial peserta didik. Hal itu dapat terbentuk ketika peserta didik berkolaborasi untuk mengidentifikasi informasi, strategi, dan sumber belajar yang relevan untuk menyelesaikan masalah.

Langkah-langkah pelaksanaan PBL terdiri dari lima langkah utama yang dimulai dengan guru memperkenalkan siswa dengan situasi masalah dan diakhiri dengan penyajian dan analisis kerja siswa yang secara rinci sebagai berikut: (1) Orientasi siswa pada masalah. Guru menjelaskan tujuan pembelajaran, menjelaskan logistik yang dibutuhkan, memotivasi siswa agar terlibat pada aktivitas pemecahan masalah yang dipilih; (2) Mengorganisasikan siswa untuk belajar. Guru membantu siswa mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas belajar yang berhubungan dengan masalah tersebut; (3) Membimbing penyelidikan individual dan kelompok. Guru mendorong siswa untuk mengumpulkan informasi yang sesuai, melaksanakan eksperimen untuk mendapatkan penjelasan dan pemecahan masalahnya; (4) Mengembangkan dan menyajikan hasil karya. Guru membantu siswa merencanakan dan menyiapkan karya yang sesuai, seperti laporan, video, dan model serta membantu berbagai tugas dengan temannya; (5) Menganalisis dan

mengevaluasi proses pemecahan masalah. Guru membantu siswa melakukan refleksi atau evaluasi terhadap penyelidikan dan proses-proses yang mereka gunakan. (Hosnan, 2014:301).

Saling berbagi informasi antar siswa dengan tujuan untuk mendapat pengertian bersama yang lebih jelas dan lebih teliti tentang sesuatu hal. Diskusi memberikan kesempatan tidak hanya untuk menggunakan pikiran, tetapi bila dikerjakan dengan tepat, membantu siswa membentuk sikap positif terhadap cara berpikir. Cara berpikir yang kritis sangat diperlukan dalam model pembelajaran ini, sebab siswa akan diberikan suatu permasalahan untuk dijadikan sebagai bahan pembelajaran. Edgen dan Kauchak (2012:210) mendefinisikan berpikir kritis adalah kemampuan dan kecenderungan untuk membuat dan melakukan asesmen terhadap kesimpulan yang didasarkan pada bukti.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Dian Retno Lukitasari (2013) bahwa, penggunaan model pembelajaran berbasis masalah di SMK N 1 Batang Kelas X PM 1 dapat meningkatkan berpikir kritis dan hasil belajar siswa pada pokok bahasan sikap pantang menyerah. Ini dibuktikan dari hasil tes kemampuan berpikir kritis siswa yang semula pada siklus I skor rata-ratanya 420 dengan kategori tingkat kekritisannya rendah, pada siklus II meningkat menjadi 517 dengan tingkat kekritisannya tinggi. Dan hasil belajar juga meningkat dari siklus I rata-ratanya 74,85, pada siklus II menjadi 84,56.

Dari hasil observasi awal yang dilakukan oleh peneliti dengan guru mata pelajaran yang bersangkutan, menunjukkan bahwa kondisi pembelajaran ekonomi di kelas X SMA N 2 Kendal masih kurang menarik perhatian siswa. Guru menggunakan model pembelajaran konvensional dan masih berpusat pada penjelasan materi di buku LKS. Hal itu mengakibatkan suasana kelas kurang interaktif antara guru dengan siswa. Masih banyak siswa yang enggan untuk bertanya, menjawab, maupun menanggapi pertanyaan dari guru. Hal tersebut dapat dilihat pada tabel berikut ini.

**Tabel 1.**Data Awal Aktivitas Siswa Kelas X3 Selama Pembelajaran

Aktifitas Siswa	Frekuensi	Persentase
Menanggapi Pertanyaan dari Guru	7	20,59%
Bertanya Kepada Guru	4	11,76%
Diskusi Kerjasama dalam Kelompok	9	26,47%

Saat guru memberikan sebuah pertanyaan di sela-sela pengajarannya, tidak lebih dari 7 siswa dari 32 siswa yang berani menanggapi pertanyaan dari guru atau sekitar 20,59%. Saat proses pembelajaran berlangsung tidak lebih dari 4 siswa atau sekitar 11,76% yang berani bertanya kepada guru. Dan 9 siswa atau sekitar 26,47% yang aktif terlibat diskusi kerjasama kelompok. Sisanya hanya mendengarkan penjelasan dari guru dan mencatatnya. Seharusnya siswa harus diarahkan untuk terlibat aktif dalam pembelajaran. Diharapkan dengan model tersebut, dapat meningkatkan kemampuan bertanya siswa agar proses pembelajaran menjadi aktif dan inovatif.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2007:511), pengertian kemampuan adalah kesanggupan, kekuatan untuk melakukan sesuatu. Sedangkan pengertian bertanya mempunyai arti meminta keterangan atau minta supaya diberi tahu. Rusman (2012:82) mendefinisikan bertanya bagi peserta didik merupakan salah satu cara memunculkan aktualisasi diri siswa, untuk itu guru harus mampu memfasilitasi kemampuan bertanya siswa untuk digunakan dalam proses pembelajaran setiap pertanyaan.

Menurut Munandar (dalam Mulyana, 2012) bertanya diartikan sebagai keinginan mencari informasi yang belum diketahui. Berbeda dengan Sadiman (dalam Hamzah 2006:107) yang mengungkapkan bertanya merupakan ucapan verbal yang meminta respon dari seseorang yang dikenal. Respon yang diberikan dapat berupa pengetahuan sampai hal-hal yang merupakan hasil pertimbangan. Sedangkan menurut Nasution (Mujahidin, 2007:16) pertanyaan adalah suatu stimulus yang mendorong siswa untuk berfikir dan belajar. Rustaman (2003:247) mengatakan

pertanyaan dimulai dengan atau mengandung kata tanya (apa, mengapa, bagaimana, siapa, kapan, mana, dimana, kemana, berapa, atau kata tanya lainnya), dan kemudian diakhiri dengan tanda Tanya (?). Menurut Hosnan (2014:50) diantara fungsi bertanya dalam kegiatan pembelajaran yaitu : 1. Membangkitkan rasa ingin tahu, minat, dan perhatian peserta didik tentang suatu tema atau topik pembelajaran; 2. Mendorong dan menginspirasi peserta didik untuk aktif belajar, serta mengembangkan pertanyaan dari dan untuk dirinya sendiri; 3. Membangkitkan keterampilan peserta didik dalam berbicara, mengajukan pertanyaan, dan memberi jawaban secara logis, sistematis, dan menggunakan bahasa yang baik dan benar; 4. Membiasakan peserta didik berpikir spontan dan cepat, serta sigap dalam merespon persoalan yang tiba-tiba muncul.

Setiap siswa memiliki kemampuan bertanya yang berbeda. Fenomena ini dapat dijadikan indikator dalam mengkaji pertanyaan siswa yang muncul dilihat dari segi jumlah dan kualitas pertanyaan yang dapat diajukan. Menurut Hosnan (2014:51) Kriteria pertanyaan yang baik yaitu : a). Singkat dan jelas; b). Menginspirasi jawaban; c). Memiliki fokus; d). bersifat probing atau divergen; e). bersifat validatif atau penguatan; f). memberi kesempatan peserta didik untuk berpikir ulang; g). merangsang peningkatan tuntutan kemampuan kognitif; h). merangsang proses interaksi. Sedangkan Brown (dalam Nurajijah, 2012) mengungkapkan bahwa berdasarkan jenjang kognitif taksonomi Bloom pertanyaan dibagi menjadi dua jenis yaitu pertanyaan kognitif tingkat rendah dan pertanyaan kognitif tingkat tinggi.

Pertanyaan kognitif tingkat rendah mempunyai komponen dasar yang perlu diterapkan dalam mengajukan pertanyaan. Selain itu pertanyaan jenis ini hanya menguji pengetahuan. Pertanyaan kognitif tingkat rendah mencakup pertanyaan ingatan, pertanyaan pemahaman dan pertanyaan aplikasi. Sedangkan pertanyaan kognitif tingkat tinggi adalah pertanyaan yang berfungsi untuk mengembangkan kemampuan berpikir siswa, memperbesar partisipasinya dan mendorong agar siswa dapat mengambil inisiatif sendiri.

Secara sederhana pertanyaan kognitif tingkat tinggi dapat didefinisikan sebagai

pertanyaan yang menciptakan pengetahuan. Pertanyaan kognitif tingkat tinggi mencakup pertanyaan analisis, pertanyaan evaluasi dan pertanyaan membuat. Adapun fungsi bertanya dalam kegiatan pembelajaran antara lain:

1. Membangkitkan rasa ingin tahu, minat, dan perhatian peserta didik tentang suatu tema atau topik pembelajaran.
2. Mendorong dan menginspirasi peserta didik untuk aktif belajar, serta mengembangkan pertanyaan dari dan untuk dirinya sendiri.
3. Mendiagnosis kesulitan belajar peserta didik sekaligus menyampaikan ancaman untuk mencari solusinya.
4. Menstrukturkan tugas tugas dan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menunjukkan sikap, keterampilan, dan pemahamannya atas substansi pembelajaran.
5. Membangkitkan keterampilan peserta didik dalam berbicara, mengajukan pertanyaan, dan memberi jawaban secara logis, sistematis, dan menggunakan bahasa yang baik dan benar.
6. Mendorong partisipasi peserta didik dalam berdiskusi, berargumen, mengembangkan kemampuan berpikir, dan menarik kesimpulan.
7. Membangun sikap keterbukaan untuk saling memberi dan menerima pendapat atau gagasan, memperkaya kosa kata, serta mengembangkan toleransi social dalam hidup berkelompok.
8. Membiasakan peserta didik berpikir spontan dan cepat, serta sigap dalam merespon persoalan yang secara tiba-tiba muncul.
9. Melatih kesantunan dalam berbicara, dan membangkitkan minat, dan kemampuan berempati satu sama lain. (Hosnan 2014:50)

Dari paparan latar belakang di atas maka perlu diteliti tentang meningkatkan kemampuan bertanya siswa melalui model pembelajaran berbasis masalah pada pokok bahasan inti masalah ekonomi SMA N 2 Kendal (Studi pada kelas X3 tahun ajaran 2015/2016).

## METODE

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Penelitian tindakan kelas merupakan salah satu strategi pemecahan masalah yang memanfaatkan tindakan nyata dalam bentuk proses pengembangan inovatif dalam mendeteksi dan memecahkan masalah. Dalam prosesnya, pihak-pihak yang terlibat di kegiatan tersebut dapat saling mendukung satu sama lain (Suharsimi, 2006:90). Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan di SMA N 2 Kendal yang beralamatkan di Kelurahan Jetis. Sedangkan subjek dari penelitian yang diambil adalah siswa kelas X dengan jumlah siswa 32. Waktu pelaksanaannya yaitu pada semester ganjil tahun ajaran 2015/2016 dengan pokok bahasan inti masalah ekonomi.

Variabel yang diteliti dalam penelitian ini adalah kemampuan bertanya siswa. Kemampuan bertanya merupakan kesanggupan siswa untuk mengajukan suatu permasalahan kepada pihak lain untuk meminta klarifikasi atau penjelasan. Indikator untuk mengukur kemampuan bertanya didasarkan pada aspek kualitas pertanyaan, bahasa yang digunakan, dan relevansi terhadap bahasan materi terkait. Pertanyaan yang dikaji dalam penelitian ini adalah pertanyaan yang dibuat oleh siswa dengan kriteria kemampuan bertanya yaitu : 1). Jumlah pertanyaan yang dapat dibuat oleh siswa; 2). Jumlah pertanyaan yang terkait dengan materi pelajaran yang disampaikan; 3). Bentuk bahasa yang digunakan siswa untuk menyampaikan pertanyaan. Rancangan penelitian ini meliputi empat tahap dalam pelaksanaannya, yaitu: perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Proses kegiatan yang mencakup empat tahap tersebut merupakan satu siklus yang dilaksanakan dalam penelitian kelas. Namun sebelumnya, tahapan tersebut diawali oleh suatu tahapan pra siklus yang merupakan identifikasi masalah dari penelitian ini.

Sebelum melangkah ke siklus I peneliti melakukan observasi awal dengan mengamati langsung proses pembelajaran di kelas, melakukan wawancara dengan guru terkait, dan beberapa siswa untuk menemukan masalah yang terjadi dalam proses pembelajaran di kelas X

SMA N 2 Kendal. Didalam pra siklus belum terdapat suatu tindakan yang akan mengubah proses belajar mengajar yang dilakukan oleh guru dan masih tetap berlangsung seperti biasa. Refleksi dari pra siklus ini akan digunakan sebagai acuan untuk melaksanakan kegiatan penelitian pada siklus I. Selanjutnya penelitian ini akan dirancang sebanyak dua siklus. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini terdiri dari teknik observasi dan dokumentasi.

Teknik analisis data yang dilakukan meliputi tiga tahapan yaitu dengan mereduksi data yang diperoleh dari lapangan, menyajikan data sesuai dengan perumusan masalah yang diangkat, dan verifikasi data atau penarikan kesimpulan. Sedangkan untuk Indikator keberhasilan yang dijadikan tolak ukur dalam penelitian ini dalam penelitian ini adalah minimal 60% siswa memiliki kemampuan bertanya dalam mata pelajaran ekonomi.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Kualitas Pertanyaan

Untuk mengajukan sebuah pertanyaan bukan sesuatu yang mudah dilakukan oleh seorang siswa. Keterampilan dan pengetahuan siswa membedakan kualitas pertanyaan yang muncul dari masing – masing siswa di dalam setiap proses pembelajaran. Kualitas pertanyaan merupakan pertanyaan yang diajukan oleh siswa untuk mengetahui mengenai sebab dan tujuan terhadap isi dari suatu studi kasus. Pemahaman dan kemampuan untuk berpikir dengan logis terhadap apa yang sedang dipelajarinya merupakan faktor yang sangat mendukung berkembangnya kemampuan bertanya siswa. Maka guru harus peka terhadap kemajuan dan perkembangan dari siswanya.

Kualitas pertanyaan yang dikategorikan sangat baik yaitu jika pertanyaan yang menuntut pihak lain untuk berpikir secara mendalam, kritis terhadap permasalahan yang sedang dibahas, memberikan jalan keluar lain dengan penalaran pikiran, serta dapat menguraikan alasan sebab-sebab dari suatu kejadian. Kualitas pertanyaan yang baik yaitu pertanyaan yang menuntut suatu jawaban dengan informasi yang telah diperoleh sebelumnya. Pertanyaan pada kategori ini

berkaitan dengan konsep prinsip atau hukum yang telah dipelajari sebelumnya.

Pada kategori kurang baik jika pertanyaan tersebut hanya mengklarifikasi dari informasi yang sudah diterima sebelumnya jadi pertanyaan tersebut kurang menggali informasi lebih dalam dari suatu kejadian. Sedangkan pertanyaan yang dikategorikan tidak baik yaitu pertanyaan yang sama sekali tidak penting. Biasanya pertanyaan ini dilontarkan oleh siswa biasanya siswa yang hanya ingin cari perhatian. Data ini digunakan untuk mengetahui kualitas pertanyaan siswa terhadap materi pembelajaran yang sedang dibahas. Berdasarkan data yang diperoleh, dapat diketahui bahwa rata – rata tingkat kualitas pertanyaan siswa pada siklus I dalam kategori Sangat Baik. Hasil tersebut dapat dilihat pada tabel berikut ini :

**Tabel 2.** Jumlah Pertanyaan yang Berkualitas dari Siklus I

Kategori	Frekuensi	Presentase
Sangat Baik	19	48,72%
Baik	7	17,94%
Kurang Baik	11	28,21%
Tidak Baik	2	5,12%

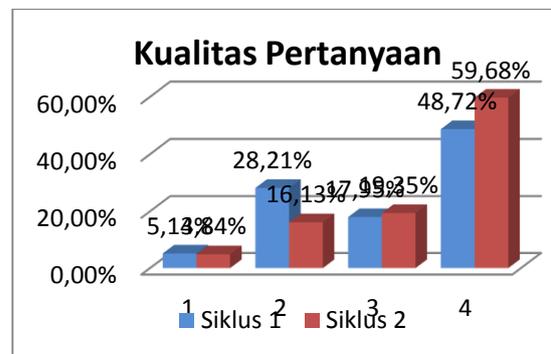
Tabel 2 di atas menunjukkan tentang kualitas pertanyaan yaitu terdapat 19 pertanyaan (48,72%) tingkat kualitas sangat baik, 7 pertanyaan (17,94%) tingkat kualitas baik, 11 pertanyaan (28,21%) kualitas pertanyaannya kurang baik, dan 2 sisanya (5,12%) tingkat kualitas pertanyaannya tidak baik.

Sedangkan pada siklus II dapat diketahui bahwa rata – rata kualitas pertanyaan siswa dalam kategori sangat baik. Hal tersebut dapat dilihat dalam tabel berikut:

**Tabel 3.** Pertanyaan yang Berkualitas dari Siklus II

Kategori	Frekuensi	Persentase
Sangat Baik	37	59,68%
Baik	12	19,35%
Kurang Baik	10	16,13%
Tidak Baik	3	4,84%

Tabel di atas menunjukkan tentang kualitas pertanyaan siswa yaitu terdapat 37 pertanyaan (59,68%) dalam kategori sangat baik, 12 pertanyaan (19,35%) dalam kategori Baik, 10 pertanyaan (16,3%) dalam kategori kurang baik dan 3 pertanyaan (4,84%) dalam kategori tidak baik. Pada siklus II indikator ini mengalami peningkatan dari siklus I. Berikut merupakan grafik perbandingan pertanyaan yang berkualitas antara siklus I dengan siklus II :



**Gambar 1:** Perbandingan Persentase Perbandingan Pertanyaan yang Berkualitas Siklus I dan Siklus II

**Penggunaan Bahasa**

Bahasa yang digunakan siswa dalam mengajukan pertanyaan dalam proses pembelajaran bermacam-macam, ada yang sudah lancar dalam berbahasa, ada yang masih belum lancar, dan ada pula siswa yang belum bisa menggunakan kalimat dengan baik dan benar. Jika siswa sudah terbiasa dengan melatih keterampilannya dalam berbicara maka kalimat yang diucapkan terdengar jelas dan lugas, serta tidak gerogi dalam mengutarakan. Begitu pula sebaliknya jika siswa belum terbiasa untuk berpendapat di depan umum, kalimat yang muncul tentu menjadi tidak jelas dan siswa yang lain tidak bisa menangkap maksud dari pertanyaan tersebut karena siswa tidak lancar dalam mengungkapkannya.

Bahasa yang dikategorikan sangat baik yaitu jika pertanyaan dilontarkan dengan kalimat yang singkat padat dan jelas dengan pemilihan kata yang tepat sehingga pihak lain yang mendengarkan langsung menangkap maksud dari pertanyaan tersebut, serta lancar dalam menyampaikan. Bahasa dikategorikan baik jika kalimat pertanyaan tersebut sederhana dan pihak

lain dapat menangkap maksud pertanyaan tersebut. Bahasa yang dikategorikan kurang baik yaitu dalam penyusunan kalimat masih kurang tepat, sehingga pertanyaan tersebut kurang dipahami maksudnya. Sedangkan pertanyaan yang tidak baik yaitu pertanyaan yang dalam penyusunan kalimatnya masih belum padu. Data ini digunakan untuk mengetahui tingkat bahasa yang digunakan siswa saat mengeluarkan gagasan terhadap materi pembelajaran yang sedang dibahas.

Berdasarkan data yang diperoleh, dapat diketahui bahwa bahasa yang digunakan siswa yang mengajukan pertanyaan pada siklus I rata – rata dalam kategori sangat baik. Hasil tersebut dapat dilihat dalam tabel berikut ini :

**Tabel 4** Penggunaan Bahasa yang Baik dan Benar pada Siklus I

Kategori	Frekuensi	Persentase
Sangat Baik	23	58,27%
Baik	7	17,95%
Kurang Baik	7	17,95%
Tidak Baik	2	5,13%

Berdasarkan tabel 4 dapat diketahui bahwa bahasa yang digunakan siswa terdapat 23 pertanyaan (58,27%) dalam kategori sangat baik, 7 pertanyaan (17,95%) dalam kategori baik dan kurang baik, sisanya 2 pertanyaan (5,13) dalam kategori tidak baik.

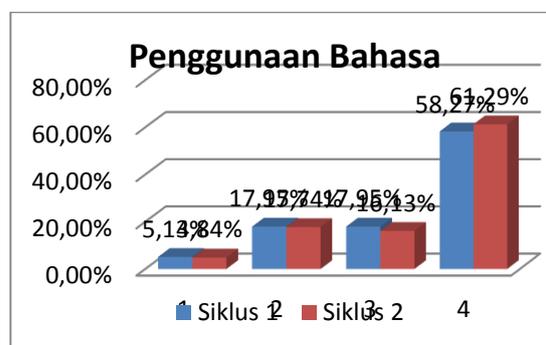
Sedangkan pada siklus II dapat diketahui bahwa bahasa yang digunakan siswa untuk mengajukan pertanyaan rata – rata dalam kategori sangat baik. Hasil tersebut dapat dilihat dalam tabel berikut ini :

**Tabel 5** Penggunaan Bahasa yang Baik dan Benar pada Siklus II

Kategori	Frekuensi	Presentase
Sangat Baik	38	61,29%
Baik	10	16,13%
Kurang Baik	11	17,74%
Tidak Baik	3	4,84%

Tabel diatas menunjukkan tentang bahasa yang digunakan siswa yaitu terdapat 38 pertanyaan (61,29%) dalam kategori sangat baik,

10 pertanyaan (16,13%) dalam kategori baik, 11 pertanyaan (17,74%) dalam kategori kurang baik, dan 4 pertanyaan (4,84%) dalam kategori tidak baik. Bahasa yang digunakan siswa untuk mengajukan pertanyaan dalam siklus II telah mengalami peningkatan dibandingkan dengan siklus I. Berikut merupakan grafik perbandingan indikator penggunaan bahasa yang digunakan siswa antara siklus I dengan siklus II :



**Gambar 2:** Perbandingan Persentase Perbandingan Penggunaan Bahasa Siklus I dan Siklus II

**Relevansi Pertanyaan Dengan Materi**

Dalam mengajukan pertanyaan, diharapkan siswa masih dalam lingkup materi yang sedang dipelajari. Maka siswa harus terlebih dulu mempelajari materi terkait ini agar paham terhadap hal-hal apa saja yang terkandung dalam materi yang sedang dipelajari. Sehingga siswa dalam bertanya memiliki relevansi terkait dengan materi yang sedang dipelajari.

Relevansi pertanyaan dengan materi dalam kategori sangat baik jika pertanyaan tersebut secara rinci menuntut pihak lain untuk berpikir secara kritis terhadap suatu kejadian yang dipaparkan dalam materi pembelajaran. Sehingga dapat ditemukan konsep baru dari sebuah studi kasus tersebut. Kategori baik jika pertanyaan sesuai dengan apa yang ada dalam konteks studi kasus dan berkaitan dengan materi pembelajaran. Kategori kurang baik jika pertanyaan tersebut melebar dari permasalahan yang sedang dibahas, sehingga kurang terkait pada materi pembelajaran. Sedangkan katategori tidak baik jika pertanyaan tersebut sama sekali tidak berhubungan dengan materi pembelajaran. Data ini digunakan untuk mengetahui relevansi

pertanyaan siswa terhadap materi pembelajaran yang sedang dibahas

Berdasarkan data yang diperoleh dapat diketahui pertanyaan siswa yang relevan dengan materi pada siklus I rata-rata masuk ke dalam kategori Sangat Baik. Hasil tersebut dapat dilihat pada tabel berikut ini :

**Tabel 6.** Relevansi Pertanyaan dengan Materi pada Siklus I

Kategori	Frekuensi	Persentase
Sangat Baik	15	38,46%
Baik	13	33,33%
Kurang Baik	10	26,64%
Tidak Baik	1	2,56%

Tabel di atas menunjukkan tentang relevansi pertanyaan pada materi yaitu terdapat 15 pertanyaan (38,46%) dalam kategori sangat baik, 13 pertanyaan (33,33%) dalam kategori Baik, 10 pertanyaan (26,64%) dalam kategori kurang baik, dan 1 pertanyaan (1,61%) dalam kategori tidak baik.

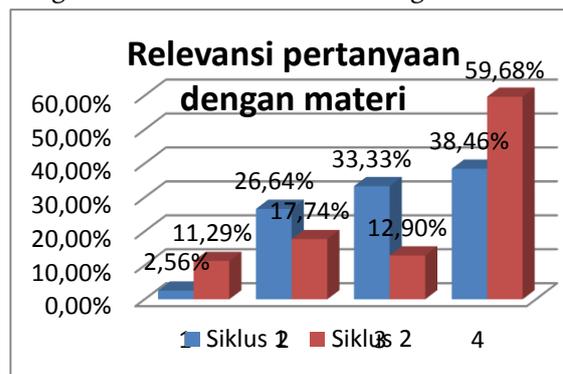
Sedangkan dalam siklus II dapat diketahui bahwa rata-rata persentase relevansi pertanyaan siswa dengan materi meningkat dan masih di kategori sangat baik. Hasil tersebut dapat dilihat dalam tabel berikut ini :

**Tabel 7** Relevansi Pertanyaan Dengan Materi pada Siklus II

Kategori	Frekuensi	Persentase
Sangat Baik	37	59,68%
Baik	8	12,90%
Kurang Baik	11	17,74%
Tidak Baik	7	11,29%

Tabel 7 menunjukkan tentang relevansi pertanyaan pada materi yaitu terdapat 37 pertanyaan (59,68%) dalam kategori sangat baik, 8 pertanyaan (12,90%) dalam kategori baik, 11 pertanyaan (17,74%) dalam kategori kurang baik, dan 7 pertanyaan (11,29%) dalam kategori tidak baik. Dalam siklus II siswa terlihat lebih kooperatif dan termotivasi dalam proses pembelajaran karena inovasi pembelajaran baru yang diperolehnya. Berikut merupakan grafik perbandingan indikator relevansi pertanyaan

dengan materi antara siklus I dengan siklus II :



**Gambar 3.** Perbandingan Persentase Relevansi Pertanyaan dengan Materi Siklus I dan Siklus II

**Data Jumlah Siswa yang Mengajukan Pertanyaan**

Data ini digunakan untuk mengetahui jumlah seluruh siswa yang mengajukan pertanyaan diskusi dalam pembelajaran. Berdasarkan hasil observasi selama pelaksanaan siklus I dan II diperoleh data sebagai berikut.

**Tabel 8.** Data Jumlah Siswa yang Mengajukan Pertanyaan

Siklus	Jumlah Siswa	Persentase
I	14	47,75%
II	20	62,50%

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa dalam pembelajaran siklus I ada 14 siswa atau sekitar 47,75% yang dapat mengajukan pertanyaan. Pada pembelajaran siklus II jumlah tersebut mengalami peningkatan menjadi 20 siswa atau sekitar 62,50% yang berarti hal ini sudah berhasil karena hasilnya lebih dari 60%.

Hasil dari penelitian tindakan kelas saat menggunakan pembelajaran berbasis masalah dengan topik peristiwa krisis air bersih tersebut menunjukkan dalam siklus I ada sebanyak 14 siswa atau sekitar 47,75% yang mengajukan pertanyaan. Jumlah siswa yang mengajukan pertanyaan meningkat saat guru menerapkan model pembelajaran berbasis masalah karena dalam model pembelajaran tersebut mendorong siswa untuk mengumpulkan informasi yang sesuai, serta konsep – konsep penting dalam situasi yang berorientasi pada permasalahan untuk berpikir dengan kritis.

Pembelajaran berbasis masalah meliputi pengajuan pertanyaan atau masalah, memusatkan pada keterkaitan antar disiplin, penyelidikan autentik, kerja sama dan menghasilkan karya. Akan tetapi topik tersebut belum sepenuhnya mempengaruhi siswa untuk bersikap aktif dalam proses pembelajaran dalam siklus I. Terbukti masih ada 18 siswa lain atau sekitar 56,25% yang belum turut serta untuk aktif dalam pembelajaran.

Hal tersebut mengindikasikan bahwa model pembelajaran berbasis masalah mampu meningkatkan kemampuan bertanya siswa dalam penelitian pada siklus I. Meskipun hanya sebanyak 14 siswa yang dapat melakukannya, karena siswa belum terbiasa untuk interaktif dengan guru dan aktif dalam pembelajaran sebelum dilakukan tindakan. Sehingga sebagian besar siswa masih belum mampu untuk terbiasa menganalisis permasalahan nyata mengenai materi tersebut, maka dilakukanlah perbaikan pada proses pembelajaran pada siklus II. Di dalam proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran berbasis masalah pada siklus II, jumlah siswa yang mengajukan pertanyaan meningkat menjadi 20 siswa atau sekitar 62,50%. Hasil dari siklus II meningkat karena siswa diberi motivasi oleh guru untuk menjadi lebih baik dari pembelajaran pada siklus I. Siswa merasa bersemangat dan termotivasi dengan model pembelajaran yang baru tersebut.

Pada pembelajaran siklus II guru memberikan studi kasus tentang peristiwa kelangkaan bahan bakar minyak yang terjadi di sebagian wilayah Indonesia. Siswa lebih tertarik dengan topik tersebut karena siswa juga merasakan langsung dampak dari kelangkaan bahan bakar minyak. Keaktifan siswa pada proses pembelajaran tersebut mempengaruhi siswa lain yang belum aktif dalam pembelajaran untuk terlibat langsung pada diskusi tersebut. Hal itu mengakibatkan kondisi pembelajaran pada siklus II lebih interaktif dan menarik bagi siswa dibandingkan dengan proses pembelajaran pada siklus I serta dapat meningkatkan kemampuan bertanya siswa. Sesuai dengan teorinya dalam model pembelajaran tersebut menjadikan permasalahan nyata sebagai pemicu bagi proses pembelajaran siswa di kelas.

Pada saat menganalisis permasalahan tersebut siswa memperoleh dan membangun pengetahuan tertentu serta sekaligus mengembangkan kemampuan berpikir kritisnya. Tahapan-tahapan dalam pembelajaran berbasis masalah tersebut merangsang siswa untuk lebih aktif dalam pembelajaran untuk membangun pengetahuan dan keterampilannya sendiri. Dengan demikian, pengetahuan tersebut dapat terkonsolidasi sehingga menjadi pengetahuan formal yang terjalin dengan pengetahuan – pengetahuan yang telah dimiliki oleh siswa yang didalamnya ada proses penyampaian ide, penyajian fakta yang diketahui, mempelajari masalah, serta evaluasi. Jadi proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran berbasis masalah mempengaruhi peningkatan kemampuan bertanya siswa.

Dengan menggunakan model pembelajaran berbasis masalah pada saat proses pembelajaran, siswa dapat mengajukan pertanyaan dengan berbagai macam klasifikasi pertanyaan dari mulai kategori sangat baik sampai kualitas pertanyaan dengan kategori yang tidak baik. Dalam siklus I ada sebanyak 19 pertanyaan dari siswa atau sekitar 48,72% dengan kategori sangat baik. 7 siswa atau sekitar 17,94% dengan kategori baik, 11 siswa atau sekitar 28,20% dengan kategori yang kurang baik, dan 2 siswa atau sekitar 5,12% dengan kategori pertanyaan yang tidak baik. Dari data tersebut telah menunjukkan bahwa model pembelajaran berbasis masalah berpengaruh terhadap kualitas pertanyaan yang dilakukan oleh siswa. Karena dalam proses pembelajaran menggunakan model PBL siswa secara langsung diajak untuk melakukan penyelidikan permasalahan nyata yang berkaitan dengan materi pembelajaran yang sedang dipelajarinya. Maka siswa dapat mengembangkan kemampuannya untuk terampil dalam mengeluarkan gagasan pikirannya terhadap permasalahan yang disuguhkan pada saat proses pembelajaran. Sehingga siswa mulai mencoba untuk mengeksplorasi potensi yang ada pada dirinya tersebut meskipun ada siswa yang masuk dalam kategori pertanyaannya yang kurang baik dan tidak baik. Namun hal tersebut telah mampu untuk mempengaruhi siswa untuk terlibat aktif dikelas. Pada saat pelaksanaan siklus II hasil dari indikator kualitas pertanyaan

meningkat lebih baik dibanding dengan pada siklus I. Data yang diperoleh dalam siklus II menunjukkan ada sebanyak 37 kualitas pertanyaan dari siswa atau sekitar 59,68% dalam kategori sangat baik, sebanyak 12 kualitas pertanyaan siswa atau sekitar 19,35% dalam kategori baik, 10 kualitas pertanyaan siswa atau sekitar 16,13% dalam kategori kurang baik, dan 3 kualitas pertanyaan siswa atau sekitar 4,84% dalam kategori yang tidak baik. Data tersebut menunjukkan bahwa siswa menjadi lebih kooperatif dalam proses pembelajaran, siswa dengan serius mengikuti segala aktifitas pembelajaran melalui model pembelajaran berbasis masalah yang telah diterapkan.

Kualitas pertanyaan dalam kategori sangat baik meningkat menjadi 59,68% dibandingkan dengan siklus I yang dalam kategori sangat baik hanya mencapai 48,72% saja. Dalam kategori pertanyaan yang baik juga mengalami peningkatan menjadi 19,35% dibandingkan dengan siklus I yang hanya mencapai 17,94% saja. Dalam kategori pertanyaan kurang baik, pada siklus II turun menjadi 16,13% saja dari semula siklus I sebanyak 28,20%. Sedangkan dalam kategori pertanyaan yang tidak baik, pada siklus II turun menjadi 4,84% dibandingkan dengan siklus I yang hanya 5,12% saja. Dari uraian data tersebut terlihat bahwa dalam siklus II siswa dapat mengajukan pertanyaan dengan baik. Karena siswa yang mengajukan pertanyaan dalam kategori yang sangat baik tersebut dapat memahami dengan baik peristiwa yang terjadi dalam studi kasus tersebut sehingga mempengaruhi keterampilan siswa dalam mengajukan pertanyaan, begitu juga pertanyaan siswa yang masuk dalam kategori baik.

Siswa yang masuk ke dalam kategori kualitas pertanyaan yang kurang baik dan tidak baik sudah berusaha untuk mencoba untuk mengajukan pertanyaan namun dari segi kualitas masih belum optimal, hal itu tidak menjadi masalah besar karena siswa tersebut sudah dapat menggali kemampuan berpikirnya sendiri dengan menganalisis materi pembelajaran dengan studi kasus yang telah dipaparkan oleh guru. Jadi secara umum proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran berbasis masalah dapat meningkatkan kualitas pertanyaan siswa.

Model pembelajaran berbasis masalah mempunyai tujuan lain untuk mempunyai tujuan untuk membantu siswa agar memperoleh berbagai pengalaman dan mengubah tingkah laku siswa, baik dari segi kualitas maupun kuantitas. Salah satunya yaitu supaya siswa dapat terampil dalam menggunakan bahasa yang baik dan benar. Indikator penggunaan bahasa meningkat cukup baik dalam penelitian tindakan kelas dengan menerapkan model pembelajaran berbasis masalah pada proses pembelajaran ekonomi materi inti masalah ekonomi. Pada saat siklus I ada sebanyak 23 pertanyaan dari siswa atau sekitar 58,27% yang masuk dalam kategori sangat baik, 7 pertanyaan siswa atau sekitar 17,95% masuk dalam kategori baik begitu juga dalam kategori yang kurang baik sebanyak 7 pertanyaan atau sekitar 17,95%, dan ada 2 pertanyaan yang masuk ke dalam kategori yang tidak baik atau sekitar 5,13%. Dari data tersebut, sebagian besar siswa yang mengajukan pertanyaan sudah dapat menyusun kalimat dengan baik dan benar. Siswa yang belum dapat menyusun kalimat dengan benar, disebabkan oleh beberapa hal diantaranya siswa tersebut belum terbiasa untuk mengemukakan gagasan pada saat proses pembelajaran jadi pada saat penyampaiannya terlihat kurang percaya diri, suaranya terdengar kurang jelas dan kurang dipahami maksud pertanyaannya oleh pihak lain yang mendengarkannya serta belum memahami materi dengan baik. Maka guru harus membantu untuk memperjelas maksud dari apa yang dimaksud oleh siswa yang bertanya tersebut.

Pada saat pelaksanaan tindakan pada siklus II frekuensi dan persentase dari indikator penggunaan bahasa pada siswa mengalami peningkatan. Dalam kategori sangat baik ada sebanyak 38 pertanyaan atau sekitar 61,29%, 10 pertanyaan atau sekitar 16,13% masuk dalam kategori yang baik, dalam kategori yang kurang baik terdapat 11 pertanyaan atau sekitar 17,74%, dan ada 3 pertanyaan yang masuk dalam kategori yang tidak baik.

Dalam kategori sangat baik pada siklus II mengalami peningkatan dibandingkan dengan siklus I. dalam pembelajaran siklus II sebagian siswa yang mengajukan pertanyaan sudah paham cara menyusun kalimat dengan baik dan benar serta bersemangat dalam mengikuti proses

pembelajaran menggunakan model tersebut. hal ini juga meningkatkan rasa kepercayaan diri siswa dalam proses pembelajaran, siswa merasa dapat membangun sendiri pengetahuan, kemampuan, dan potensi yang ada pada diri mereka. Didalam prosesnya mereka saling berkompetisi untuk menjadi lebih baik dari temannya, hal itu meningkatkan minat mereka dalam belajar.

Penerapan model pembelajaran berbasis masalah membuat siswa tidak sekadar menghafal materi yang diberikan oleh guru dan tidak bergantung pada guru dalam memecahkan permasalahannya, akan tetapi diharapkan siswa dapat memahami apa yang telah dipelajari dengan menggali kemampuan berpikirnya serta mampu memecahkan permasalahannya yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari sehingga hasil belajarnya pun dapat meningkat karena siswa harus paham untuk mengaplikasikan materi yang diterimanya kedalam peristiwa nyata.

Untuk indikator relevansi pertanyaan pada materi mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II. Pada siklus I relevansi pertanyaan pada materi dalam kategori sangat baik sebanyak 15 pertanyaan atau sekitar 38,46%, untuk kategori yang baik ada sebanyak 13 pertanyaan atau sekitar 33,33%, kategori kurang baik ada sebanyak 10 pertanyaan atau sekitar 26,64%, dan 1 pertanyaan atau sekitar 2,56% dalam kategori tidak baik. Dari hasil tersebut sebagian besar siswa sudah mampu untuk menghubungkan materi yang sedang dipelajarinya dengan studi kasus atau permasalahan yang dipaparkan oleh guru dalam proses pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran berbasis masalah, Meskipun masih ada yang belum mampu melakukannya dengan baik. Hal itu dikarenakan siswa belum memahami materi dengan baik, sehingga dalam mengajukan pertanyaan keluar dari materi yang sedang dibahas. Pada saat pelaksanaan siklus II relevansi pertanyaan dengan materi mengalami peningkatan. Ada sebanyak 37 pertanyaan atau sekitar 59,68% dalam kategori sangat baik, dalam kategori baik ada sebanyak 8 pertanyaan atau sekitar 12,90%, dalam kategori kurang baik ada sebanyak 11 pertanyaan atau sekitar 17,74%, dan dalam kategori yang tidak baik ada sebanyak 7 pertanyaan atau sekitar 11,29%.

Data tersebut mengalami peningkatan dibandingkan dengan siklus I, karena guru memberikan permasalahan kelangkaan bahan bakar minyak sebagai topik permasalahannya. Siswa merasa lebih tertarik dengan permasalahan tersebut, serta minat untuk belajar juga meningkat hal tersebut terlihat dari antusias siswa dalam pembelajaran yang interaktif antara guru dengan siswa. Disamping itu siswa sudah cukup memahami materi inti masalah ekonomi, sehingga dapat mengajukan pertanyaan dengan mengkorelasikan pertanyaan tersebut dengan materi inti masalah ekonomi. Hal tersebut juga memacu siswa yang masih belum aktif untuk menjadi lebih aktif dalam pembelajaran meskipun belum maksimal dalam mengajukan pertanyaan, namun siswa tersebut sudah mau berusaha untuk membangun keterampilannya sendiri. Artinya bahwa sebagian besar siswa yang mampu mengajukan pertanyaan dengan relevansi terhadap materi sudah cukup baik.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut : (1) Dengan menerapkan model pembelajaran berbasis masalah dalam proses pembelajaran di kelas X3 SMA N 2 Kendal pada pokok bahasan inti masalah ekonomi dapat meningkatkan kemampuan bertanya siswa. hal ini dibuktikan dari siklus I hanya 14 siswa atau sekitar 43,75% sedangkan pada siklus II meningkat menjadi 20 siswa atau sekitar 62,50%; (2) Proses pembelajaran di kelas dengan menggunakan model pembelajaran berbasis masalah dapat meningkatkan kualitas pertanyaan yang dikemukakan oleh siswa, penggunaan bahasa, serta relevansi pertanyaan tersebut pada materi. Hal ini dibuktikan dari data per indikator yang menunjukkan adanya peningkatan yaitu dari semula siklus I kualitas pertanyaan sebesar 48,72% pada siklus II meningkat menjadi 59,68%, penggunaan bahasa pada siklus I sebesar 58,97% pada siklus II meningkat menjadi 61,29%, dan relevansi pertanyaan pada materi siklus I sebesar 24,19% meningkat pada siklus II menjadi 59,68%.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alfhan, Rizalil.2013.Pengaruh Pendidikan, Pelatihan, dan Motivasi Kerja Guru Terhadap Kinerja Guru Ekonomi / Akuntansi SMA se-Kabupaten Kendal.
- Dian Retno Lukitasari.2013."Upaya Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Melalui Model Pembelajaran Berbasis Masalah Dengan Berbantuan Film Sebagai Sumber Belajar Pada Pokok Bahasan Sikap Pantang Menyerah Dan Ulet Kelas X PM."
- Eggen, Paul and Kauchak, Don. 2012.Strategi dan odel Pembelajaran Mengejar Konten dan Keterampilan Berfikir.Jakarta : PT Indeks.
- Hosnan M. 2014.Pendekatan Saintifik dan Kontekstual Dalam Pembelajaran Abad 21.Bogor:Ghalia Indonesia.
- Mulyana, Aina. 2012. Kemampuan Bertanya Pada Siswa. Dalam <http://ainamulyana.blogspot.com/2012/02/kemampuan-bertanya-pada-siswa.html> Diakses pada 12 April 2015
- Nurajijah.2012.Peningkatan Kemampuan Bertanya siswa kelas IV SDN Mayak III Kab. Cianjur Melalui Metode Field Trip pada Konsep Struktur dan Fungsi Bagian Tumbuhan .Skripsi.FIP.UPI Bandung.
- Rusman. 2012. Model-Model Pembelajaran. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Rustaman, N dan Rustaman, A.2003.Peranan Pertanyaan produktif dalam pengembangan KPS dan LKS. Bahan Seminar dan Lokakarya Bagi Guru-Guru SLTP dan SMU di FMIPA UPI.
- Uno, Hamzah B.2006.Orientasi Baru dalam Psikologi Pembelajaran.Jakarta: Bumi Aksara.